

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Sedangkan Djanid yang dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri mengemukakan bahwa strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.²

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

² Agus Maimun, Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010) hal. 50

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan dan metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi guru pendidikan agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.¹ Berkaitan dengan hal tersebut guru PAI hendaknya memilih dan menentukan model strategi yang inovatif dalam meningkatkan moral siswa di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas maupun di luar kelas.

b. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Gulo strategi adalah “suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

T. Raka mengartikan bahwa strategi belajar “sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam kegiatan belajar mengajar”.²

Strategi (strategy) dalam dunia pendidikan diartikan sebagai a plan method or series designed to achieves a particular educational

¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pusaka Belajar, 1999), hal. 127

² Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 221

goal. Perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Oxford mendefinisikan strategi belajar sebagai tingkah laku yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa berhasil, terarah, dan menyenangkan. Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berfikir yang digunakan serta mempengaruhi apa yang dipelajari.⁴

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁵

³ Jam'ah Abidin, Rancangan Strategi Pembelajaran, "Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 12 NO. 1, Januari – Juni 2017", hlm.73

⁴ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa "PENA LITERASI, Jurnal PBSI, Volume 1 No. 2 Oktober 2019", hlm.110

⁵ Junaidah, Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam, "At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015", hlm.120

Strategi pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru dan siswa yang menggerakkannya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif dan guru dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan.⁶

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan, dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.⁷

c. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan beberapa jenis, tergantung dari segi apa kita mengelompokkannya. Ada strategi pembelajaran yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pembelajaran. Dalam hal ini dikenal tiga macam strategi belajar-mengajar/pembelajaran, yaitu:

- 1) Strategi belajar mengajar/pembelajaran yang berpusat pada guru.
- 2) Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

⁶ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Soft Skill*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2016), hlm.16

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.35

- 3) Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pembelajaran/pengajaran.

Dilihat dari pengolahan pesan atau materi, maka strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori dimana guru mengolah pesan secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- 2) Strategi pembelajaran heuristik atau kuriorstik, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahan guru.

Strategi pembelajaran dapat pula dilihat dari segi pengolahan pesan atau materi. Dari segi ini, strategi pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran induksi, yaitu pesan diolah mulai dari pola umum ke pola yang lebih khusus, dari hal-hal abstrak ke yang lebih konkret.
- 2) Strategi pembelajaran induksi, yaitu pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum, dari peristiwa yang bersifat individual menuju kepada generalisasi, dari pengalaman empiris menuju kepada konsep yang bersifat umum.

Mengajar sebagai usaha untuk menciptakan situasi lingkungan yang membelajarkan peserta didik, menurut strategi pembelajaran heuristik. Dengan adanya strategi pembelajaran heuristik, diharapkan

peserta didik dapat memproses sendiri penemuannya melalui stimulasi dan pengarahan dari guru. Karena itu, dilihat dari cara memproses penemuan maka strategi pembelajaran dibedakan atas strategi ekspositori dan strategi discovery.⁸

d. Strategi-strategi Pembelajaran

1) Strategi Inkuiri

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris, Inquiry, berarti pertanyaan, pemeriksaan, penyelidikan. Strategi inkuiri merupakan suatu rangkaian belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan mereka dengan penuh percaya diri.

Dengan adanya strategi inkuiri ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Hasil pembelajaran yang bermakna memiliki arti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung terjadi secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa secara aktif dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, sedangkan guru hanya berperan untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut pada proses belajar sebagai motivator, fasilitator dan pengarah. Inkuiri hanyalah sebuah strategi pembelajaran yang

⁸ Lefudin, *Belajar dan pembelajaran*,... hlm.222

dikembangkan agar pembelajaran berlangsung lebih produktif dan bermakna.⁹

2) Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.¹⁰

3) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif dilandaskan pada teori perkembangan moral Kohlberg. Nilai atau moral berkembang di dalam diri seseorang melalui proses yang cukup lama. Biasanya sesuai dengan tingkat kedewasaan seseorang.

⁹ Lefudin, *Belajar dan pembelajaran*, ... hlm.225-226

¹⁰ Lefudin, *Belajar dan pembelajaran*, ... hlm. 234

Implikasi strategi ini dalam pembelajaran dimulai dengan memberikan tujuan pengajaran misalnya dapat diperoleh melalui penampilan guru di luar kelas, sikap disiplin, dan situasi yang diciptakan oleh guru dalam mengelola pelajaran. Selanjutnya pemberian stimulus, pemberian stimulus dapat dilakukan dengan memberikan cerita tentang moral dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai cerita lainnya sehingga memancing anak untuk berpikir dan memutuskan apa yang telah diperolehnya dari cerita tersebut.¹¹

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹² Jadi, pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik untuk membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam

¹¹ Lefudin, *Belajar dan pembelajaran*, ... hlm. 235

¹² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010), hal. 128

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³

Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang dengan tugas utama mendidik, serta membimbing siswanya, agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia berdasarkan kepada Al Quran dan sunnah, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

b. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Daradjat, dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:¹⁴

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, maka kemungkinan besar

¹³ Muhaimain, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 75-76

¹⁴ Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 41-44

guru tersebut akan berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan berakhlak mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata mata secarik kertas. Tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi. maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima seorang guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan. dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. guru yang sakit sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya. Akan tetapi hal itu tidak bisa dijadikan patokan, sebab tidak sedikit guru yang memiliki kelainan (cacat sejak lahir) tapi memiliki talenta yang

bagus diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

4) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang berakhlak tidak baik tidak akan dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik adalah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru memang tidak mudah. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi serta memiliki tanggung jawab yang besar. Akan tetapi dibalik itu semua terdapat nilai-nilai amalan yang akan menjadikan manfaat bagi seorang guru, baik manfaat di dunia maupun di akhirat.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya

agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Diantara peran guru ialah sebagai berikut :¹⁵

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi setandar yang dipelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

4) Guru sebagai pelatih

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37-64

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

5) Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meski mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat. Dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.

6) Guru sebagai inovator

Guru sebagai bagian dari komponen pendidikan dituntut untuk menjembatani kesenjangan ini. Guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya agar dapat menciptakan hal-hal baru guna peningkatan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat.

7) Guru sebagai model dan teladan

Perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan modelling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di

sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku. Baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

8) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

3. Moral

a. Pengertian Moral

Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan atau keinginan pribadi.¹⁶

¹⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: kencana Prenada media Group, 2008), hlm. 109.

Dapat disimpulkan bahwa moral adalah baik buruknya suatu perbuatan yang dilakukan manusia yang timbul dari hati manusia itu sendiri dan tidak ada paksaan, disertai oleh rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat.

b. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Desmita¹⁷ adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Pra-Konvensional Moralitas

Pada level ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas.

2) Tingkat Konvensional Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.

3) Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak mentaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 261

c. Metode Pembinaan Moral

Musfir bin Said Az Zahrani dalam Neta Oktavia¹⁸, mengemukakan beberapa metode pembinaan moral, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan adalah metode yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata. Metode keteladanan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihanannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial.
- 2) Metode penalaran logis yang meliputi dua jenis penalaran, yaitu penalaran deduktif dan induktif
 - a) Metode induktif yaitu suatu penalaran yang berpangkal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum. Dalam hal ini penalaran induktif merupakan kebalikan dari penalaran deduktif.
 - b) Metode deduktif yaitu suatu penalaran yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau

¹⁸ Neta Oktavia dan Triwahyuningsih, Metode Pembinaan Moral Anak. Jurnal Ilmu Pendidikan. (online), Vol. 4, No. 1, tahun 2014, Hlm 19-20

diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diuji guna untuk mengetahui sejauh mana masalah pada penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ditinjau dari hal persamaan dan perbedaan. Di samping itu peneliti dapat menghindari penulisan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya. Adapun beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang meningkatkan moral adalah sebagai berikut:

1. Skripsi saudara Shaleh Shodiq Hanani Naseh (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Pembinaan Moral siswa SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul”. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu pola pembinaan moral yang dikembangkan SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul menggunakan tiga pendekatan yakni: pendekatan integrasi dalam praktek pembelajaran, pendekatan melalui pengembangan program pantauan, dan pendekatan integrasi melalui kegiatan pengembangan potensi/ekstrakurikuler seperti hizbul wathan, tae kwon do, tahsinul dan tahfidzul quran, out bond, relasi unit kegiatan PMR, dan dokter kecil, program taman kelas, ESQ, sholat dhuha dan pesantren kilat. Efektivitas pola pembinaan moral di sekolah ini dapat dilihat dari dua segi yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses berkaitan erat dengan aspek tugas atau fungsi guru dalam mendidik, aspek ketentuan dan aturan, dan tanggapan siswa terhadap

program pembinaan. Adapun dari segi hasil berkaitan erat dengan hasil belajar pengembangan moral nilai agama, khususnya dalam pengembangan kemampuan berperilaku dan ibadah siswa serta pengamatan terhadap kesadaran moral siswa.

2. Skripsi saudari Ainaul Falastin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “ Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek”. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu: perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek adalah dengan menggunakan 2 cara pendukung seperti yang berupa alat penilaian yakni bentuk tes dalam mengukur ranah kognitif dan non tes untuk mengukur ranah psikomotorik, dan berupa media yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran seperti video, film, radio, VCD, dan gambar.
3. Skripsi saudari Nila Vitasari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta”. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: bahwa penanaman moral di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dilaksanakan melalui: (1) Program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. (2) Pengintegrasian moral dalam mata pelajaran. (3) Pengembangan budaya sekolah, melalui program 5 S, budaya islami dan kantin kejujuran. (4) Pengembangan proses pembelajaran, meliputi

pengembangan proses pembelajaran kelas, sekolah dan luar sekolah. Kelas dengan pemberian pesan moral, mengingatkan siswa serta kesepakatan bersama. Sekolah dengan mengadakan penyuluhan, pengajian dan pertemuan dengan wali murid. Luar sekolah dengan kegiatan seperti futsal, HW, PKS, study sains, drumband, TPA, tapak suci serta perkemahan.

4. Skripsi Saudara Fazli Nasution (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Moral Siswa Kelas VII di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan”. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naturalistik, yaitu aktifitas penelitian yang berupaya mencari makna yang mendasari perilaku manusia. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa siswa di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sudah efektif, peran sebagai pendidik dalam pembinaan moral sudah tercapai dan mempunyai nilai yang positif dilakukan pada anak didik, karena bila pembinaan moral itu baik maka baik pula anak didik itu dan begitu pula sebaliknya.

Pembinaan-pembinaan yang diberikan kepada anak didik tersebut berupa kebiasaan-kebiasaan serta contoh suri tauladan yang baik, yang itu dilakukan dilingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru), dan lingkungan masyarakat. Kemudian guru pendidikan agama Islam

mampu menjadi sebagai motivator pergerakan sikap baik siswa yang ditunjukkan dengan adanya perbaikan disisi pembinaan moral.

5. Skripsi Saudara Nur Rahmat Faisal (2018) dalam penelitiannya yang berjudul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Moral Siswa Di Mts Muhammadiyah Cambajawaya Kabupaten Gowa”. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif eksploratif. Kategori penelitian ini termaksud salah satu jenis penelitian study kasus yang tujuannya untuk memberikan suatu pendekatan dalam penelitian studi kasus yang penelahaannya terhadap satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif atau pola yang digunakan dalam penelitian

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral siswa Mts Muhammadiyah Cambajawaya yakni seorang guru harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa disekolah serta dengan dilakukannya pembiasaan mulai dari membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sholat duha pada pagi hari serta rutin mengadakan kegiatan jum’at ibadah. Faktor yang menghambat pembentukan moral siswa disekolah yakni pertama berasal dari lingkungan keluarga di mana orangtua kurang memperhatikan anak dirumah serta tidak membekali anak dengan pemahaman agama. Kedua faktor dari lingkungan masyarakat sekitar yang ukan moral siswa. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan moral siswa yakni dengan cara

guru memberikan contoh sikap keteladanan kepada para siswa, membiasakan sholat dan mengaji pada waktu sholat zuhur, serta bekerja sama dengan orangtua siswa untuk mengawasi segala aktivitas yang dilakukan anak dilingkungannya.

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Tabel ini digunakan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saya, supaya mudah untuk dipahami.

NO	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi saudara Shaleh Shodiq Hanani Naseh (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Pembinaan Moral siswa SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul”	Tujuannya sama untuk meningkatkan perilaku yang terpuji terhadap siswa, terutama pada moral	Pada penelitian terdahulu meneliti di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian saya meneliti di jenjang Madrasah Ibtidaiyah
2.	Skripsi saudara Ainaul Falastin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui	Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan moral siswa	Kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan, pada penelitian terdahulu membahas dalam pembentukan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah, sedangkan penelitian saya tertuju

	Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek”		pada strategi gurunya untuk meningkatkan moral siswa
3.	Skripsi saudara Nila Vitasari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta”	Bertujuan untuk meningkatkan moral siswa	Strategi gurunya berbeda
4.	Skripsi Saudara Fazli Nasution (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Moral Siswa Kelas VII di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan”	Bertujuan untuk meningkatkan moral siswa	Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif naturalistik, sedangkan penelitian saya menggunakan deskriptif kualitatif fenomenologi.
5.	Skripsi Saudara Nur Rahmat Faisal (2018) dalam penelitiannya yang berjudul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam	Menggunakan jenis pendekatan study kasus	Pada penelitian terdahulu meneliti di jenjang Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian saya meneliti di jenjang Madrasah Ibtidaiyah

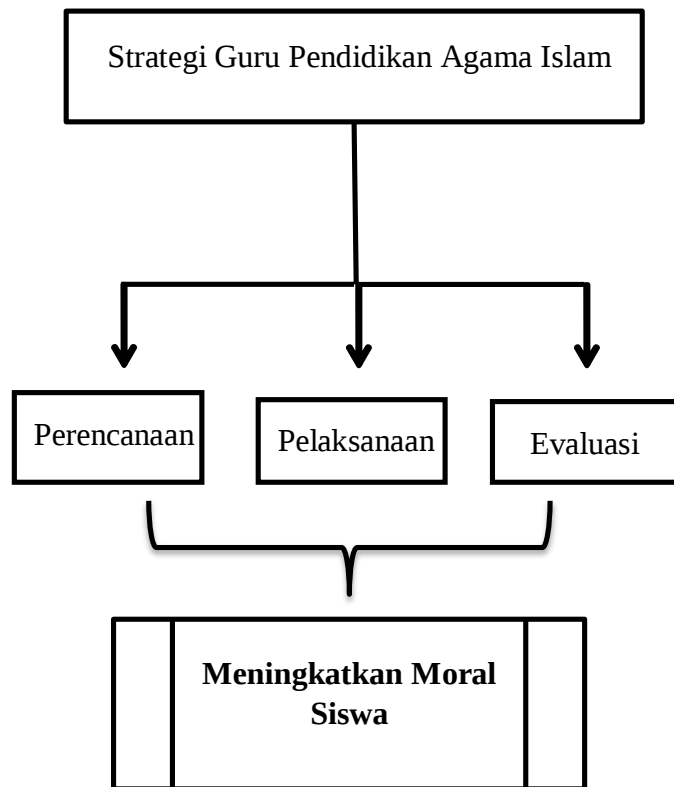
	Pembentukan Moral Siswa Di Mts Muhammadiyah Cambajawaya Kabupaten Gowa”		
--	---	--	--

Kelima penelitian di atas sama-sama bertemakan pembentukan akhlakul karimah siswa. Baik dalam pendidikan karakter maupun pendidikan moral. Namun dalam penelitian saya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar” ini fokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi guru dalam pelaksanaan peningkatan moral pada siswa, terutama pada saat di dalam serta diluar kelas. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan penggunaan metode pembelajarannya.

C. Paradigma Penelitian

Dalam meningkatkan moral siswa, guru mempunyai beberapa strategi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan agar siswa memiliki perilaku serta moral yang baik.

Skema Paradigma Penelitian



Gambar 2.1

Strategi guru PAI dalam meningkatkan moral siswa yaitu melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama yaitu perencanaan program guru di dalam kelas maupun di luar kelas. Perencanaannya dengan cara membuat rrp pembelajaran, memberi pengarahan didalam pembelajaran supaya siswa memiliki akhlak yg baik serta guru memberikan contohnya. Tahap yang kedua yaitu pelaksanaan program guru dalam meningkatkan moral di dalam maupun diluar kelas. Pelaksanaannya yaitu guru membiasakan siswa untuk berjabat tangan dengan guru, berdoa serta hafalan surat pendek sebelum pelajaran dimulai, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh membully teman,

mentaati tata tertib, menerapkan 3 S, sholat dhuha serta sholat dhuhur berjamaah. Tahap yang ketiga yaitu evaluasi program guru dalam meningkatkan moral siswa di dalam maupun di luar kelas. Evaluasinya yaitu kepala sekolah setiap 1 bulan sekali melakukan pengamatan pembelajaran didalam kelas, guru mengadakan rapat untuk membahas siswa yang bermasalah, guru melakukan rapat dengan wali murid.

Strategi guru dalam meningkatkan moral siswa diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap yaitu guru harus melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Setelah semua strategi guru terlaksana dengan baik maka tentu akan membuahkan hasil yang baik kepada peserta didiknya, terutama pada moral peserta didik.